

FRAMING KEKERASAN SEKSUAL PEMIMPIN SEKTE JMS DALAM DOKUMENTER “*IN THE NAME OF GOD: A HOLY BETRAYAL*”

**(Analisis Framing Serial Dokumenter “*In The Name Of God : A
Holy Betrayal*” Episode 1 & 2)**

Firda Dwi Agustina¹, Johantan Alfando²

Abstrak

Kekerasan seksual adalah masalah serius yang masih sering terjadi di berbagai konteks hingga dalam lingkup keagamaan sekalipun. Di Korea Selatan, kasus kekerasan seksual oleh pemimpin sekte JMS (Jesus Morning Star), Jeong Myeong-seok, diangkat dalam serial dokumenter In the Name of God: A Holy Betrayal episode 1 dan 2. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan pengakuan korban tetapi juga menggambarkan manipulasi dan kekuasaan yang digunakan oleh pemimpin sekte untuk mengeksploitasi pengikutnya. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana dokumenter ini membingkai isu kekerasan seksual menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mempelajari elemen visual, narasi, dan kronologi cerita dalam dokumenter untuk melihat bagaimana pesan disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumenter menyusun narasi yang menggugah empati penonton melalui pengakuan korban, fakta-fakta pendukung, dan visual yang kuat. Struktur sintaksis menyajikan alur cerita yang kronologis dan jelas, sementara struktur skrip menjelaskan detail peristiwa menggunakan elemen 5W+1H. Struktur tematik memperkuat pesan melalui hubungan antaradegan, dan struktur retorik menggunakan visual dan metafora untuk menonjolkan dampak emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dokumenter ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membingkai isu secara strategis untuk meningkatkan kesadaran publik tentang kekerasan seksual dalam lini kehidupan. Dokumenter ini menjadi contoh bagaimana media dapat digunakan sebagai alat advokasi sosial yang efektif.

Kata Kunci : Dokumenter, Kekerasan Seksual, Analisis Framing

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email:fidwinafirda@gmail.com

² Dosen pembimbing dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Latar Belakang

Masalah kekerasan seksual, eksploitasi maupun prostitusi saat ini sangat marak terjadi di berbagai belahan dunia manapun. Hal ini bisa terjadi pada anak-anak, remaja, hingga orang dewasa pun bisa menjadi korban. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan tidak sah atau tidak etis yang melibatkan pemaksaan, penyerangan, atau penyalahgunaan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuannya. Tindakan ini mencakup berbagai bentuk, termasuk perkosaan, pelecehan Seksual, pencabulan, dan tindakan lain yang merugikan secara fisik, emosional, atau psikologis bagi korban.

Di Korea Selatan, seperti di banyak negara lain, kekerasan seksual telah menjadi isu yang diakui dan diberi perhatian lebih dalam beberapa tahun terakhir. Gerakan dan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual, mendukung korban, dan mendorong tindakan hukum lebih keras terhadap pelaku telah muncul. Meskipun terdapat kebijakan yang tegas dalam melindungi korban dari kekerasan seksual di Korea Selatan namun tidak dipungkiri masih banyak kasus kekerasan seksual yang belum diberantas secara tuntas di negara ini. Salahsatunya yang sedang hangat diperbincangkan tahun 2023 ini adalah terkuaknya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemimpin sekte-sekte agama terindikasi menyimpang di Korea Selatan dengan jumlah korban yang tidak sedikit.

Fenomena kekerasan seksual muncul ke media melalui berbagai metode diantaranya adalah liputan berita di televisi, berita online, diskusi publik, hingga film dokumenter. Diantara berbagai media, Film Dokumenter merupakan salahsatu sarana yang dapat menuangkan fenomena kekerasan seksual dengan penggambaran visual hingga narasi yang mendalam. Dikarenakan Film Dokumenter merupakan genre film yang menceritakan realitas dengan fakta dan data (Muktaf & Arifianto, 2023). Dokumenter *In the Name of God : a holy betrayal* yang merupakan garapan *Netflix* bersama *MBC* adalah satu dari dokumenter yang berupaya mengangkat fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemimpin sekte keagamaan di Korea selatan sekte gereja *JMS (Jesus Morning Star)* yang dipimpin oleh *Jeong Myeong Seok* dalam dua episode nya yakni episode 1 & 2. Pemimpin dari sekte ini yakni *Jeong Myeong seok* masih aktif memberikan dakwah secara langsung maupun daring sampai saat ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang diuraikan, Rumusan Masalah dari Penelitian ini adalah bagaimana framing media terhadap kekerasan seksual yang dilakukan Pemimpin Sekte *JMS* di Korea Selatan dalam Serial Dokumenter “*In the Name of God : a holy betrayal*” episode 1 & 2?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pembingkai Kekerasan seksual yang dilakukan oleh Pemimpin sekte JMS dalam Serial Dokumenter “In the Name of God : a holy betrayal”

Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian Ilmu Komunikasi. Terutama menjadi tambahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan kajian komunikasi massa khususnya kajian tentang analisis framing.

2. Praktis

Menambah informasi mengenai keberadaan sekte menyimpang di Korea Selatan serta bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemimpin sekte ini agar pembaca lebih aware dengan potensi masuknya keberadaan sekte menyimpang tersebut dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam berpikir bagi para pembuat film untuk menjadi lebih kreatif dan sesuai dengan realitas yang ada, sehingga film tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

Kerangka Dasar Teori

Konstruksi Realitas Media Massa

Teori konstruksi realitas media massa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2008) berfokus pada bagaimana media massa membentuk persepsi dan realitas sosial melalui berbagai teknik dan proses. Dalam teorinya, Bungin menekankan beberapa aspek penting diantaranya yakni, Media massa tidak hanya melaporkan semua peristiwa yang terjadi, melainkan memilih fakta-fakta tertentu yang dianggap penting untuk disampaikan kepada publik. Proses seleksi ini menentukan apa yang dianggap sebagai "realitas" oleh audiens. Selain itu, Media seringkali menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah berita atau peristiwa untuk mempengaruhi persepsi publik. Ini bisa dilakukan melalui pemilihan kata, gambar, atau penempatan berita.

Analisis Framing

Analisis *framing* adalah suatu bentuk terbarukan dari pendekatan analisis wacana yang merupakan salah satu teknik dalam menganalisis isi teks media (Alex Sobur, 2006). Pada awalnya teori mengenai framing dicetuskan oleh Beterson tahun 1955. *Frame* yang dapat diartikan sebagai bingkai dimana *framing* berarti pembingkaiian dimaknai sebagai struktur perangkat kepercayaan yang mengatur pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Analisis Framing Model Zhongdang dan Kosicki

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) mengartikan framing sebagai strategi komunikasi yang digunakan dalam mengolah berita. Ini melibatkan penggunaan alat kognisi untuk mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, serta mengaitkannya dengan konvensi yang digunakan dalam penyusunan berita. Dalam perspektif Zhongdang dan Kosicki, framing merupakan proses untuk menyoroti, menempatkan, atau memberikan penekanan yang lebih kuat pada informasi tertentu daripada yang lain, dengan tujuan agar audiens lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan. Terdapat empat struktur besar framing menurut Zhongdang pan & Kosicki yakni :

- a. Struktur Sintaksis, ditunjukkan dengan bagaimana penulis menyusun opini dalam sebuah cerita. Dalam dokumenter hal ini dapat di lihat dari elemen dokumenter. Bagian-bagian yang diamati dalam hal ini adalah judul, latar, pemeran, dan dialog dalam Dokumenter.
- b. Struktur Skrip, Struktur skrip mengobservasi bagaimana strategi pengarang cerita menggambarkan atau menceritakan peristiwa sejalan dengan plotnya, serta berdasarkan pada nilai konstruksi dramatis dari cerita dalam naskah. Dalam konteks berita, wartawan memanfaatkan beberapa elemen dalam struktur skrip ini, yaitu Apa (What), Kapan (When), Siapa (Who), Di mana (Where), Mengapa (Why), dan Bagaimana (How). Demikian pula, penulis cerita juga menggunakan komponen-komponen ini dalam menceritakan cerita, namun telah diintegrasikan dalam unsur-unsur skenario film.
- c. Struktur Tematik, Struktur tematik berkaitan dengan cara pengarang cerita mengungkapkan pandangannya terhadap peristiwa melalui proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Penggunaan elemen framing melibatkan Kohesi dan detail Melalui elemen-elemen ini, terlihat bagaimana pandangan tersebut diwujudkan dalam skala yang lebih kecil.
- d. Struktur Retoris, Retoris berkaitan dengan cara pengarang cerita menyoroti makna khusus dalam cerita. Pendekatan ini akan mengamati bagaimana penulis memilih kata-kata, idiom, serta bentuk citra untuk mengarahkan perhatian pada makna tertentu bagi pembaca atau penonton

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang melibatkan satu individu atau lebih dalam berkomunikasi dengan sejumlah besar orang melalui media massa, baik itu media cetak maupun media digital

Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan untuk merekam dan menggambarkan peristiwa, fakta, atau realitas dunia nyata dengan tujuan untuk menginformasikan, mendokumentasikan, atau mengedukasi audiens.

Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merujuk pada tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, ancaman, atau manipulasi emosional untuk memaksa atau memaksa seseorang terlibat dalam tindakan seksual tanpa persetujuan atau suka rela. Ini mencakup berbagai bentuk seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, dan tindakan lain yang melanggar batas-batas pribadi dan integritas seseorang.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini menghasilkan data dengan mengumpulkan, menggambarkan, dan merangkum kata-kata yang ditulis atau diucapkan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan ditujukan pada dua episode dalam serial dokumenter ini yakni episode 1 dan episode 2 yang berjudul : "JMS, mempelel wanita Tuhan" yang membahas mengenai kekerasan seksual. dilandasi indikator kekerasan seksual dari WHO (2017) yakni serangan seksual berupa pemerkosaan, pelecehan seksual secara fisik maupun verbal, eksploitasi seksual. penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual, pernikahan yang dipaksakan. kekerasan pada organ seksual

Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk mendukung proses penelitian, yaitu Data Sekunder. Sumber data dalam penelitian penelitian adalah layanan streaming digital yang dikenal sebagai *Netflix*.

Teknik dan Pengumpulan Data

1. Observasi, Pengamatan yang dilakukan dengan cara menonton film dan mencoba mengamati tiap *Shot* dan *scene* (adegan) yang ada di dalam serial dokumenter ini.
2. Dokumentasi, melakukan screen capture atau penangkapan layar pada adegan-adegan visual dan narasi teks yang muncul dalam film.

Teknik Analisis Data

1. Struktur Sintaksis, yakni cara produser menyusun cerita dalam Dokumenter. Perangkat Framingnya ialah skema berita dalam hal ini berarti alur/plot dalam dokumenter. Unit yang diamati antara lain ialah judul, latar, pelaku, dan dialog

2. Struktur Skrip, yakni cara produser menceritakan peristiwa dalam Dokumenter. Perangkat framingnya yakni unsur-unsur scenario atau 5W+1H dari dokumenter dengan unit yang dianalisis meliputi susunan dramatis, narasi yang ditampilkan
3. Struktur Tematik, yakni cara produser mengungkapkan gagasannya terhadap peristiwa. Perangkat framing dari struktur tematik ini antara lain detail, kohesi, kalimat, kata ganti serta unit yang dianalisis meliputi tema, proporsi, kalimat dan hubungan antar kalimat.
4. Struktur Retoris, yakni cara produser menonjolkan arti ke dalam cerita. Perangkat framing dari struktur ini antara lain adalah Leksikon, Metafor, Grafis. Unit yang dianalisis meliputi idiom, Gambar/foto dalam narasi, dialog atau scene

HASIL PENELITIAN

Struktur Sintaksis

Berbagai narasi dalam Dokumenter "In the Name of God: A Holy Betrayal" Episode 1 & 2 ini mencoba menjelaskan kejadian kekerasan seksual yang terjadi dari berbagai macam persepektif namun dengan tujuan yang sama yakni mengutuk Jeong Myeong seok sebagai pelaku kekerasan seksual. Hal ini dapat dilihat dari perkataan Maple Yip, begitu juga Kim Ji Eun, Lee Yun Ju, Nona Hwang, dua bersaudara di Hong Kong yang merupakan Korban yang menceritakan bagaimana latar belakang mereka bergabung menjadi pengikut sekte JMS hingga berakhir menjadi korban kekerasan seksual oleh Jeong Myeong seok.

Kim Do Hyeong dan Kim Hong Il selaku Pakar ilmiah juga aktivis anti JMS, yang mendukung argumentasi dari para korban dan menjelaskan lebih lanjut kekejian dan kekerasan yang dilakukan Jeong Myeong seok. Kim Kyung Cheon dan Lee Shin Jeong selaku mantan pendeta di gereja JMS yang menjelaskan banyak hal terkait profil Jeong Myeong-seok. bagaimana sekte JMS terbentuk, kuantitas pengikut beserta penyebarannya serta bagaimana orang-orang bisa mulai percaya dan tergabung dalam sekte ini. Disamping itu kekerasan seksual yang dilakukan oleh Jeong Myeong seok dijelaskan dalam beberapa pernyataan yang dikumpulkan dalam "Surat Sumpah pernyataan kekerasan seksual oleh Jeong Myeong seok" yang menjadi bukti kuat bahwa Jeong Myeong seok merupakan pemimpin sekte keagamaan yang berbuat asusila dan bersembunyi dibalik sosok religius.

Berdasarkan analisis framing zhongdang dan kosicki secara struktur sintaksis, penulis memahami bahwa produser menyampaikannya dengan menampilkan narasi-narasi dari para korban, ahli/pakar, hingga mantan para pengikut sekte JMS. Dimana narasi para pelaku secara keseluruhan menjuru pada Jeong Myeong-seok sebagai pelaku kekerasan seksual serta mengutuk tindakan tersebut. Alur yang ditampilkan dalam latar informasi dokumenter pula disusun sedemikian rupa agar penonton dapat mencerna satu persatu adegan dari peristiwa

yang terjadi. Struktur sintaksis dalam serial "In the Name of God: A Holy Betrayal" sangat efektif dalam membingkai cerita kekerasan seksual. Dengan judul dan subjudul yang sesuai dengan isi dan pesan yang ingin diperlihatkan kepada audiens dokumenter, urutan informasi yang strategis, narasumber yang tepat, serial ini dapat menyampaikan pesan yang kuat dan mempengaruhi pemahaman serta emosi penonton.

Struktur Skrip

Dalam analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Struktur Skrip merupakan cara produser menceritakan peristiwa dalam dokumenter. Adapun perangkat framingnya dalam dokumenter merupakan unsur-unsur scenario yakni unsur 5W +1H Adapun unsur 5W+1H tersebut diantaranya adalah : (what) apa permasalahan utamanya?, (who) siapa saja yang terlibat? (when) kapan hal itu terjadi?, (why) mengapa permasalahan itu terjadi?, (where) dimana terjadinya?, dan (how) bagaimana terjadinya peristiwa tersebut?

Untuk menjawab pertanyaan what, jawabannya adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh Jeong Myeong-seok yang merupakan pemimpin dari sekte JMS kepada para pengikut perempuannya. Hal ini dikarenakan adanya manipulasi yang dilakukan Jeong Myeong seok yang mengakui dirinya sebagai mesias/jelmaan Tuhan dan mengklaim para pengikut perempuannya sebagai 'Pengantin Tuhan' (why). Kemudian pada pertanyaan who, terdapat banyak pihak yang terlibat mulai dari pakar dan aktivis anti JMS, mantan pengikut sekte JMS, hingga korban yang mengalami sekalipun. Kemudian untuk menjawab pertanyaan when yakni diketahui Tahun 1980 merupakan tahun dari kemunculan sekte JMS Tahun 1991 korban dari JMS bermunculan Tahun 1995 munculnya para aktivis anti JMS, Tahun 1999 JMS melarikan diri ke luar negeri, Tahun 2003 Serangan seksual oleh Jeong Myeong seok di Hong Kong, Tahun 2007 Penangkapan Jeong Myeong seok, Tahun 2022 Dokumenter "In the Name of God : a Holy Betrayal" digarap, hingga pada Tahun 2023 Dokumenter dirilis.

Lalu pada pertanyaan where, secara garis besar terjadi di beberapa kota besar yakni Seoul, Sinchon, Wolmyeong-dong, Wonju, Taiwan, Hong Kong, Beijing, Jeonju, dan Tiongkok. Terakhir, untuk pertanyaan How Kekerasan seksual yang dilakukan oleh Jeong Myeong-seok selaku pemimpin sekte keagamaan JMS perempuannya dilandaskan oleh adanya manipulasi yang dilakukan kepada para pengikut perempuannya. Adapun kekerasan seksual yang terjadi dalam beberapa bentuk :

1. Perkosaan (menit 01:51, menit 14:47 episode 2 & menit 20:26 episode 2)
2. Pelecehan Seksual (menit 29:35)
3. Kekerasan pada organ seksual (menit 32:54)
4. Eksploitasi Seksual (menit 26:04)
5. Kontrol Seksual (menit 32:09)
6. Penghukuman tidak manusiawi bernuansa seksual (menit 47:55 episode 2)

Dalam struktur skrip dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal*, produser secara strategis menekankan, meminimalkan, dan menghapuskan elemen-elemen tertentu untuk membingkai narasi sesuai dengan tujuan utama dokumenter. Dalam struktur skrip dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal*, Produser menekankan pada fakta kekerasan seksual yang dilakukan oleh Jeong Myeong-seok melalui kesaksian langsung dari korban. Detail pengalaman korban, seperti bagaimana mereka dimanipulasi dan dipaksa untuk tunduk atas nama agama, dipaparkan secara rinci untuk menonjolkan dampak emosional dan psikologis pada mereka.

Di sisi lain yang diminimalkan yakni dokumenter tidak memberikan banyak ruang kepada suara-suara dari pengikut yang masih mendukung Jeong atau sekte JMS. Pandangan mereka hanya disinggung secara sekilas untuk menunjukkan bahwa masih ada orang yang terjebak dalam manipulasi tersebut, tetapi narasi mereka tidak dikembangkan. Proses hukum terhadap Jeong dan sekte JMS tidak dijelaskan secara mendalam. Dokumenter hanya menyebutkan hukuman yang pernah dijalani Jeong Myeong-seok, tanpa fokus pada upaya legal terbaru atau langkah pencegahan yang sedang dilakukan oleh otoritas Korea Selatan.

Struktur Tematik

Adapun penyajian tema yang disusun produser dalam dokumenter ini meliputi 1980 : Munculnya JMS, 1991 : Munculnya Korban, Munculnya Para Pelapor, 1945 : Lahirnya JMS di Wolmyeong-Dong, 1999: Melarikan diri ke luar Negeri 1995 : Pertemuan pertama dengan JMS 7. 1999: Perjalanan Misi Dunia 8. 2003: Serangan Seksual di Hongkong, 2006: Fail-X Hog Kong, 2003: Pertemuan dengan Jeong Myeong seok di bawah Kelambu pada Juli 2003 11. Oktober 2003, Perburuan Rubah, 2006: Melarikan Diri, 2007: Penangkapan.

Secara proposisi kalimat, adapun terdapat penggunaan koherensi yang dilanturkan dalam narasi-narasi pada dokumenter *In the Name of God : a Holy Betrayal*. Ditemukan empat jenis koherensi dalam mengisahkan fakta dalam dokumenter ini yakni koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi kronologis, dan koherensi aditif. Dalam film, alur yang ingin dibangun digambarkan secara jelas dari adanya kalimat-kalimat yang saling berhubungan. Terdapat koherensi kronologis yang mendominasi dalam film, dapat dilihat bahwa produser ingin memperjelas peristiwa-peristiwa yang terjadi secara faktual sesuai dengan kronologi waktu yang disebutkan.

Terdapat pula beberapa jenis lainnya seperti Koherensi kausalitas yang menunjukkan adanya sebab-akibat tidak ditampilkan secara gamblang karena Produser ingin penonton mengamati secara keseluruhan adegan-adegan yang terdapat dalam dokumenter ini. Selanjutnya, koherensi kontras dimana produser menampilkan narasi-narasi dari narasumber yang menceritakan fakta dengan penekanan hal-hal kontradiksi didalamnya dan koherensi aditif yang ditampilkan untuk memberikan keterangan lebih lanjut terhadap peristiwa yang terjadi.

Struktur Retoris

Struktur retorik dalam serial dokumenter "In the Name of God: A Holy Betrayal" dirancang produser untuk memengaruhi dan melibatkan penonton secara emosional dan intelektual. fakta-fakta diungkapkan produser melalui pilihan kata dan penggunaan gambar yang mendukung dan menekankan makna tertentu. frasa dan idiom dalam film ini sangat minim peneliti temui. Hal ini dikarenakan film lebih menekankan pada wawancara narasumber yang bersifat langsung dan real. Namun tetap terdapat beberapa diantaranya untuk memberikan penekanan khusus pada aspek tertentu yang digunakan dalam film ini penggunaan beberapa frasa diantaranya yakni : Seperti Setan, Memetik Buah, Adam yang sempurna, Juru Selamat, Penjahat Kelamin, dan Bukan manusia.

Frasa "seperti setan" dilontarkan dimana kekejian Jeong Myeong-seok diibaratkan seperti dirinya adalah setan. Jeong Myeong Seok yang dalam salahsatu khotbahnya berkata "Pernah dengar istilah "memetik buah" yang merujuk Berhubungan intim. Produser merujuk pada pemikiran bahwa dalam kegiatan religious sekalipun Jeong Myeong seok menunjukkan sisi vulgarnya.

Selanjutnya pada narasi dimana Jeong Myeong-seok menyatakan dirinya adalah "Adam yang sempurna" dan "Juru Selamat". Jeong Myeong-seok mengibaratkan dirinya sebagai adam yang sempurna yakni sosok lelaki yang pantas untuk seluruh wanita dan mengakui dirinya juru selamat dimana Ia adalah penyelamat umat manusia dari kerusakan. Baginya karena dia Adam yang sempurna, berhubungan seks bukan tindakan sesat. Itu adalah tindakan penyelamatan. Untuk bertemu tuhan melalui Jeong Myeong-seok, mereka harus berhubungan seksual.

Ironisnya para saksi yang terlibat menyebutnya sebagai "Penjahat kelamin" yang dimana adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang melakukan kejahatan seksual. Kejahatan seksual ini dapat berupa berbagai tindakan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, atau bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang terkait dengan seksualitas korban. Selanjutnya terdapat frasa "bukan manusia" dimana kata bukan manusia disini tidak diartikan secara harfiah. Kata ini merujuk pada bahwasannya Jeong Myeong seok adalah manusia yang tidak berperikemanusiaan layaknya manusia pada umumnya.

Selain itu, juga ditemukan beberapa idiom yang digunakan produser dalam dokumenter ini dengan menampilkan cuplikan dari tokoh yang menuturkannya diantaranya adalah Kemudian pada narasi "Awan dan langit yang bersih Manusia berkumpul seperti awan" Makna dari idiom ini adalah Jeong Myeong Seok yang suka mengumpulkan 20.000 atau 30.000 orang dan berfoto di depan mereka dengan cara itu dia menjadi "Tuhan yang turun di atas awan". Tuhan yang turun di atas awan" diibaratkan ketika banyak orang mulai mengikuti seorang pemimpin agama, orang-orang itu menjadi awan seperti di dalam Alkitab.

Kemudian produser menampilkan isi alkitab yang berbunyi "Jangan makan dari Pohon pengetahuan, maka kau akan mati." dalam kisah Alkitab di

Kitab Kejadian berarti Tuhan melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah dari pohon tertentu yang berada di Taman Eden. Pohon ini melambangkan pengetahuan tentang moralitas dan dosa. Dengan memakan buah dari pohon tersebut, Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, yang menyebabkan mereka menyadari dosa dan kejahatan, serta diusir dari Taman Eden sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan mereka. Kemudian pada narasi

Idiom “Hawa memetik dan memakan buah terlarang” merupakan kalimat yang terdapat dalam kitab dan dimunculkan berkali-kali dalam film ini. Produser pula menunjukkan bahwa Jeong Myeong-seok menafsirkannya sebagai metafora. Sejak Jeong Myeong-seok menyadari metafora ini, dia mengklaim dirinya sebagai juru selamat. Ia pula memaknai buah terlarang sebagai alat kelamin pria dan mengakui dirinya sebagai adam yang sempurna yang menjadi dasar kekerasan seksual yang ia lakukan kepada pengikut perempuannya. Juga pada idiom “Panen akan gagal jika ada banyak alang alang di ladang” dimana yang dimaksud Jeong Myeong seok adalah Kim do Hyeong dan para aktivis anti JMS yang selalu melawan tindak kekejian dan menguak kasus kejahatan yang dilakukan oleh Jeong Myeong-seok.

Selain itu, produser juga menampilkan idiom “kau adalah cabai dunia... kalau yesus berkata demikian itu masuk akal karena laki-laki punya cabai” yang dilontarkan Jeong Myeong seok dalam salahsatu dakwahnya. ‘cabai’ yang diucapkan disini dimaknai sebagai ‘alat kelamin pria’. Penulis melihat bahwa produser mencoba untuk memperlihatkan bagaimana Jeong Myeong seok yang selalu mencoba mengkaitkan hal-hal dalam alkitab dengan hal-hal yang sensual sekalipun dalam kegiatan keagamaan dan merupakan peribadatan yang suci.

Sementara itu penggunaan visual seperti gambar, video, atau grafik untuk memisahkan segmen dan memberikan jeda informasi yang membantu penonton mencerna informasi. Gambar-gambar korban, lokasi kejadian, dan bukti fisik yang relevan ditampilkan untuk memperkuat narasi. Penggunaan close-up pada wajah korban saat mereka menceritakan pengalaman mereka menambah kedalaman emosional.

Pembahasan

Berdasarkan olahan peneliti secara garis besar dengan data yang dikumpulkan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Kosicki adapun terdapat tiga framing utama yang dibangun dalam Episode 1 & 2 ini dan akan dipaparkan sebagai berikut :

Pertama, dalam serial dokumenter "In the Name of God: A Holy Betrayal" Jeong Myeong-seok, pemimpin sekte JMS (Jesus Morning Star), ditampilkan sebagai pelaku berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap para pengikutnya. Bentuk kekerasan seksual yang dilakukannya meliputi serangan seksual berupa perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pernikahan yang dipaksakan, penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, dan kekerasan pada organ seksual. Jeong Myeong seok memanfaatkan kepercayaan

dan keyakinan para pengikut terhadap agama.. Jeong Myeong-seok sering menggabungkan ajaran agama dengan narasi unik yang membentuk keyakinan anggota bahwa pemimpin mereka adalah sosok yang ditunjuk langsung oleh Tuhan. Konsep-konsep spiritual ini membuat anggota percaya bahwa mengikuti pemimpin adalah jalan untuk mendapatkan keselamatan atau berkah

Kedua, korban digambarkan sebagai individu yang dimanipulasi secara psikologis dan emosional dimana para korban merasa tidak bisa melawan atau menolak karena otoritas Jeong Myeong-seok sebagai pemimpin sekte dianggap sebagai perwakilan Tuhan atau figur ilahi. Ketundukan terhadap otoritas ini membuat korban merasa tidak berdaya untuk keluar dari situasi atau melaporkan kekerasan yang dialaminya. Berdasarkan narasi yang ditampilkan dalam dokumenter, korban digambarkan berada dalam posisi yang sangat lemah dan mudah dimanipulasi karena struktur sekte yang sangat hirarkis dan memusatkan kekuasaan pada satu individu, yaitu Jeong Myeong-seok. Selain itu, korban digambarkan sebagai orang-orang yang terisolasi secara psikologis dan sosial, sehingga tidak mampu membedakan antara kekuasaan spiritual yang sah dan manipulasi.

Ketiga, Produser berusaha menyoroti kekerasan seksual yang terjadi dalam konteks agama. Fokus ini mengarahkan audiens untuk melihat kekerasan seksual sebagai masalah penting dan mendesak dalam lingkungan yang dianggap suci. Dokumenter sering menyoroti kontras antara citra publik Jeong Myeong-seok sebagai pemimpin spiritual yang dihormati dan tindakannya di balik layar yang sangat berbeda. Hal ini dicapai melalui penggunaan rekaman publik dari ceramah dan kegiatan keagamaan, yang kemudian dikontraskan dengan kesaksian pribadi korban dan bukti kekerasan seksual. Visual dan narasi yang menggambarkan tindakan privat Jeong Myeong-seok menunjukkan manipulasi dan pelecehan seksual yang sistematis. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana kekuasaan dan kepercayaan disalahgunakan.

Narasi pada dokumenter yang disampaikan oleh para pakar/ahli bahkan para mantan pengikut JMS yang mendukung pernyataan para korban juga memperkuat pandangan negatif terhadap Jeong Myeong seok bahkan sekte JMS itu sendiri sambil membangkitkan simpati terhadap korban. Para korban mengalami berbagai dampak serius akibat kekerasan seksual ini, termasuk trauma psikologis, depresi, rasa malu, dan ketakutan yang mendalam. Dokumenter ini menyoroti bagaimana tindakan Jeong tidak hanya menghancurkan hidup individu, tetapi juga merusak struktur sosial dan kepercayaan dalam komunitas sekte tersebut.

Penutup

Kesimpulan

1. Jeong Myeong seok ditampilkan sebagai pelaku berbagai bentuk kekerasan seksual terhadap para pengikutnya dimana kekerasan seksual ini dilakukan olehnya dengan memanfaatkan sosoknya sebagai pemimpin sekte yang

- dipandang sebagai orang yang berkarisma hingga berhasil mendapat kepercayaan dan keyakinan para pengikut terhadap agama.
2. Korban yang merupakan para pengikut sekte JMS digambarkan sebagai individu yang dimanipulasi secara psikologis dan emosional dimana para korban merasa tidak bisa melawan atau menolak karena otoritas Jeong Myeong-seok sebagai pemimpin sekte dianggap sebagai perwakilan Tuhan atau figur ilahi.
 3. Produser berusaha mengekspos sisi gelap kekerasan seksual dalam sekte JMS, membangun kesadaran publik, dan mendorong diskusi kritis tentang bahaya penyalahgunaan otoritas religius. Pendekatan ini berhasil menciptakan narasi yang mendalam, emosional, dan informatif, menjadikan dokumenter ini sebagai media yang efektif untuk menyuarakan keadilan bagi para korban.

Saran

1. Pendalaman Perspektif Korban : Menampilkan lebih banyak cerita dari berbagai korban dengan latar belakang berbeda akan memperkaya perspektif dan menunjukkan bahwa dampak kekerasan seksual dalam sekte JMS bersifat luas dan menyentuh berbagai kalangan.
2. Keseimbangan Narasi : Ada baiknya terdapat ruang untuk pandangan dari pihak netral atau pakar yang tidak terkait langsung dengan kasus bisa memberikan analisis yang lebih objektif dan menyeluruh. Ini juga dapat membantu dalam menggambarkan kompleksitas isu kekerasan seksual dalam konteks keagamaan.
3. Penggunaan Data dan Statistik : Menambahkan data statistik terkait jumlah korban, laporan kejahatan serupa, dan analisis data bisa memberikan bobot lebih pada argumen yang disampaikan dalam dokumenter. Data empiris akan memperkuat narasi dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang skala masalah.
4. Penguatan Narasi Penyelesaian : Selain menyoroti masalah, dokumenter bisa lebih banyak menampilkan upaya-upaya penyelesaian dan pemulihan bagi korban. Menunjukkan inisiatif hukum, dukungan psikologis, dan komunitas yang membantu korban dapat memberikan pesan harapan dan solusi.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. (2006). Analisis Teks Media. Remaja Rosdakarya.
- Biran, M. Y. (2006). Teknik menulis skenario film cerita. Pustaka Jaya.
- Bungin, B. (2008). Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat). Kencana Prenada Media Group.
- Carolina, N., Saputra, W. A., Nafi'ah, H. H., Merkuri, Y. G., & Bakti, C. P. (2022). Strategi Intervensi Untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu Dan Tren. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 60. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>
- David lee. (2022). South Korea hunts down leader of new 'Nth Room' as sex crimes soar despite digital reforms. *This Week in Asian*. <https://www.scmp.com/week-asia/article/3193545/south-korea-hunts-down-leader-new-nth-room-sex-crimes-soar-despite>
- Eriyanto. (2005). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Title. Lkis.
- Flora, E. (2014). Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014 - 2015 Pada Surat Kabar Kaltim Pos Dan Tribun Kaltim. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 347–356. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/jurnal_elina_flora_ok_\(08-27-14-03-33-14\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/08/jurnal_elina_flora_ok_(08-27-14-03-33-14).pdf)
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89. <https://doi.org/10.33592/dk.v11i1.3498>
- Hasbullah, H., & Yasa, G. P. P. A. (2020). Makna Kode Visual Dalam Scene Film Animasi “ Battle of Surabaya.” *Jurnal Bahasa Rupa*, 3(2), 124–129. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v3i2.460>
- Heychael, M., & Sarwono, B. K. (2015). Hakikat Komunikasi Massa dan Era Informasi. *Modul Komunikasi Massa*, 1–46.
- Jannah, H. M., Qolbi, I. N., & Fuadi, N. N. (2023). Korelasi Penegakkan Etika Pancasila Dalam Mengatasi Kasus Kekerasan Seksual di Kampus. 1(2).
- Kardina, & Yurisa, A. M. (2021). Analisis Gender Based Violence dalam Konvensi Cedaw pada Isu Kekerasan Seksual di Korea Selatan. *Ilmu Hubungan Internasional*, 1(2), 156–170.
- Kustiawan (2022). Komunikasi Massa. *Jurnal Analytica Islamika*. 11(1).
- Knowles, L. (2017, December 13). Sex, cults and the bizarre world of Providence leader Jeong Myeong-seok. *ABC NEWS*. https://www.abc.net.au/news/2017-12-11/the-bizarre-world-of-providence-cult-and-its-leader-jms/9224564?utm_campaign=abc_news_web&utm_content=link&utm_medium=content_shared&utm_source=abc_news_web
- L, M. D. L., Saputri, N. A., & Wijaya, N. R. (2023). Sekte Jeong Myeong-Seok Di Korea Dalam Perspektif Agama Kristen Studi Kasus Film " In The

- Name Of God: A Holy Betrayal ". 1–12.
<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Morissan. (2020). Teori Komunikasi Massa (Andy Corry Wardhani (ed.)).
GHALIA INDONESIA.
- Muktaf, Z. M., & Arifianto, B. D. (2023). Film Dokumenter Partisipatif:
Menerapkan Metode Most Significant Change (Msc) Stories Dalam Film
Dokumenter. *Jurnal Kajian Seni*, 9(2), 166.
<https://doi.org/10.22146/jksks.81631>
- Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi. UGM Press.
- Pebriaisyah, B. F., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual Di
Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri
Perempuan Di Pesantren. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*,
18(2), 33–42. <https://doi.org/10.15408/harkat.v18i2.26183>
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual pada Remaja.
Jurnal Ijtimaiya, 2(1), 63–89.
- Purwanti, A., & Hardiyanti, M. (2018). Strategi Penyelesaian Tindak Kekerasan
Seksual. *Masalah-Masalah Hukum*, 2, 141.
- Republika.id. (2023). Mengapa Sekte Sesat Marak di Korsel? Kisah
Mancanegara. <https://www.republika.id/posts/38393/mengapa-sekte-sesat-marak-di-korsel>
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. 11(1), 1–9.
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2015). Analisis Isi Kekerasan Seksual Dalam
Pemberitaan Media Online Detik.Com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–
164. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/15>
- Santosa, H. (2019). *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 2019, Vol 12(2).
12(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Analisis Framing Zhongdang dan Kosicki
pada Berita ketua DPR RI tentang perpanjangan kontrak PT Freeport
Indonesia tahun 2015 pada harian online viva.co.id dan metronews.com.
3(1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>